BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah sekelompok manusia yang memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik, memiliki potensi serta memiliki ciri khas tertentu. Pada usia ini otak anak akan mengalami perkembangan paling cepat dalam sejarah kehidupannya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Montessori (dalam Santrock, 2007:12) menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*golden age)* yang merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulus/rangsangan. Oleh karena itu, perkembangan pada masa awal ini menjadi penentu untuk perkembangan anak selanjutnya. Keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan pada masa ini akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya Fauziddin (dalam Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bab 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang diberikan kepada usia 0 sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan ke jenjang berikutnya. Menurut Ariyanti (2016:58) mengenai pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi

seluruh tindakan yang dilakukan oleh pendidik bersama anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan dimana anak dapat menjelajahi pengalaman dengan cara mengamati, meniru serta bereksperimen yang berlangsung secara terus-menerus dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini meliputi ruang lingkup perkembangan fisik motorik, nilai agama dan moral, bahasa, sosial emosional, kognitif, dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang sangat signifikan adalah aspek perkembangan bahasa (Kemendikbud, 2014).

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan pada anak usia dini khususnya dalam melakukan interaksi, komunikasi, dan mengembangkan peradaban dalam sepanjang kehidupan. Menurut Ambara dkk, (2014:34) menyatakan bahwa melalui bahasa anak dapat menciptakan berbagai interaksi simbolik, dalam mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pengetahuannya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaan tetapi juga digunakan untuk memahami pikiran dan perasaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Santrock (2007:353) yang menyatakan bahwa “bahasa ialah suatu bentuk komunikasi secara lisan, tertulis maupun isyarat-isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Menurut Pransiska (2020: 35) menyatakan kemampuan berbahasa anak akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Melalui tahap ini anak akan mengalami proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*).

Kemampuan anak usia dini untuk memahami bahasa orang lain masih terbatas. Anak usia dini pada umumnya hanya memahami bahasa dari persepsi dirinya sendiri. Masa awal kehidupan anak sudah belajar mendengar sehingga mereka dapat meniru ucapan dari orang sekitarnya. Oleh sebab itu, sejak anak belum mampu berinteraksi mereka perlu diperlihatkan dengan hal-hal positif agar apa yang dilihatnya serta yang didengarkannya yang terekam dapat menjadi ingatan yang baik untuk anak. Bahasa berperan sebagai alat untuk mengungkapan ekspresi dan keinginan dalam komunikasi. Perkembangan bahasa anak usia dini terbagi dalam empat aspek diantaranya yaitu: menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Dari keempat aspek tersebut menyimak (*listening*) merupakan keterampilan paling awal sebelum anak bisa berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menyimak (*listening skill*) merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang bunyi lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi ataupun pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lain. Sejalan dengan pendapat menurut Quinn (dalam Anggraeni, 2019: 35) menyatakan bahwa *listening skill* merupakan kegiatan mendengarkan secara aktif serta fokus untuk dapat memperoleh informasi, menangkap isi serta pesan yang disampaikan secara lisan. Dari kegiatan *listening skill* diharapkan anak akan terlatih menjadi penyimak yang kritis dan kreatif.

Menurut Bagus Triadi & Tri Pujiati (2017:42) dalam penelitian yang dilakukannya mengenai kasus kesulitan menyimak (*listening)* dalam pembelajaran di kelas menjadi hambatan dalam menerima informasi kepada anak. Hambatan tersebut

dapat berupa salah satu persepsi atau tidak utuhnya informasi yang sampai kepada anak. Hal ini jelas menjadi dampak negatif terhadap perkembangan kecerdasan serta prestasi anak di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut menurut Oduolowu & Oluwakemi (dalam Deki, 2019:283) mengungkapkan bahwa *listening skill* adalah keterampilan bahasa pertama anak-anak yang berkembang dan keterampilan komunikasi yang paling dominan dalam kelas dan kehidupan sehari-hari.

Menyimak *(listening)* sebagai salah satu kegiatan berbahasa merupakan keterampilan yang cukup mendasar dalam aktivitas berkomunikasi. Dalam kehidupan, manusia selalu dituntut untuk menyimak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, menyimak *(listening)* lebih banyak digunakan dari pada kegiatan berbahasa lain yaitu berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini dibuktikan oleh Wilga W. River (dalam Hidayatullah dkk, 2018:45) kebanyakan orang dewasa menggunakan 45% waktunya untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% saja untuk menulis. Berdasarkan kenyataan di atas maka jelas bahwa *listening skill* harus dibina dan ditingkatkan sejak dini karena sangat penting bagi kehidupan selanjutnya.

Unsur terpenting dalam *listening skill* adalah keterampilan untuk memahami apa yang dikatakan dan diucapkan oleh orang lain atau pembicara. Hal ini dikatakan proses *listening skill* sangat erat kaitannya dengan indra pendengaran yaitu telinga. Menurut Bagus Triadi & Tri Pujiati (2017:43) terdapat tahapan dalam proses pembelajaran dalam *listening skill* pada anak usia dini yaitu 1) mendengar, 2) mengerti, 3) mengevaluasi dan 4) menanggapi. Berdasarkan Kurikulum Taman Kanak-Kanak 2004. Pengembangan indikator pada tingkat pencapaian perkembangan dalam kemampuan

menerima informasi pada anak usia 5-6 tahun yaitu: mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita secara urut, menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan tersebut, menjawab pertanyaan sederhana, menirukan kembali bunyi/suara tertentu, dan bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas.

Menurut Supartini (2019:114) pentingnya *listening skill* pada anak usia dini untuk berinteraksi komunikasi memang sangat penting dimiliki oleh anak. Untuk mampu terlibat dalam suatu komunikasi, anak harus mampu memahami serta memberikan tanggapan mengenai apa yang dikatakan. Dengan demikian, *listening skill* perlu dipusatkan dan dikembangkan sejak dini dikarenakan dasar awal perkembangan berbahasa lainnya. Menurut Kusuma,Wahyuningsih, & Syamsuddin (dalam Ariawan dkk, 2019:23) penekanan yang masih kurang dalam pembelajaran *listening skill* telah menyebabkan beberapa hambatan yang dihadapi oleh anak. Rendahnya *listening skill* menyebabkan anak kurang memahami ucapan yang didengarkan di tambah kurangnya bantuan visual berdampak pada konsentrasi pada diri anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan melibatkan guru dan kepala sekolah di TKK Santo Yusup Bangli pada tanggal 11 November 2020 memperoleh informasi yaitu saat menyampaikan cerita menggunakan metode ceramah berbantuan media buku cerita, anak didik tidak memperhatikan guru bercerita dengan baik. Sehingga ditemukan sebagian besar anak masih kurang memiliki *listening skill*. Hal ini ditunjukkan bahwa belum munculnya indikator *listening skill* seperti, mendengarkan dan meniru, mendengarkan dan mengulangi, mendengarkan dan mengikuti instruksi, mendengarkan dan mencocokkan kata atau gambar. Hal ini juga

dinyatakan oleh kepala sekolah dan beberapa guru pengajar, bahwa rendahnya *listening skill* anak didik dilihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah, kadang juga ada anak yang tidak mau menjawab jika ada pertanyaan dari guru dalam interaksi di lingkungan sekolah dikarenakan anak tidak memperhatikan guru saat memberikan informasi.

Metode ceramah dengan berbantuan buku cerita dirasa kurang efektif digunakan dalam meningkatkan *listening skill*. Pernyataan ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Dyah Lisa (2017:110) yang menyatakan bahwa guru selalu menggunakan metode ceramah dengan berbantuan media buku cerita dalam menyampaikan materi pembelajaran akibatnya anak terlihat bosan sehingga anak enggan mengikuti serta memperhatikan pembelajaran di kelas. Di dalam kelas anak hanya bermain dengan benda-benda yang di depannya seperti pensil dan buku tanpa memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru di dalam kelas. Hal tersebut mempengaruhi anak tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam *listening skill* yaitu menceritakan kembali serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Pembelajaran di Indonesia saat ini mengalami dampak akibat pandemi yang dikenal dengan pandemi penyakit corona virus 2019 (COVID-19). Sudah lebih dari satu tahun pembelajaran dilaksanakan dari rumah (*learning from home)* ini dilakukan untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus COVID-19. Menurut Siahaan (2019:73) mengatakan bahwa menggunakan sistem pembelajaran secara daring ini muncul permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru. Permasalahan tersebut juga ditemukan melalui observasi yang dilakukan di TKK Santo Yusup Bangli mendapatkan hasil bahwa dalam penyampaian materi pembelajaran guru tidak dapat

menyampaikan materi pembelajaran secara maksimal serta sulitnya mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang salah satunya yaitu meningkatkan *listening skill* anak.

Melihat permasalahan berikut, diperlukan adanya media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar yang diharapkan dapat meningkatkan *listening skill* pada anak. Menurut Hamalik (dalam Indriyani, 2019:19) media pembelajaran merupakan alat bantu untuk kegiatan mengajar agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian anak sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan anak berlangsung dengan tepat dan berdaya guna. Media pembelajaran untuk anak usia dini tentunya harus bersifat menarik dan lucu karena sifat dari anak usia dini yang lebih memilih bermain daripada belajar. Oleh sebab itu media yang digunakan harus tepat sasaran dan efektif sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak. Sejalan dengan hal tersebut menurut Halimatussa'diyah dan Fahruddin (dalam Fadilah, 2018:2) berpendapat bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini harus memenuhi standar edukatif (pendidikan), standar teknik (langkah dan prosedur pembuatan) dan standar estetik. Menurut Hamalik (dalam Agustien dkk, 2018:20) hadirnya media pembelajaran adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang sangat diperlukan, mengingat bahwa kedudukan media bukan hanya sekedar alat bantu mengajar, tetapi lebih merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yang dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan *listening skill* adalah media video pembelajaran. Teknologi di era sekarang ini banyak media pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi yang beragam bentuk seperti media audio

visual dalam bentuk media video animasi. Menurut Agnew dan Kellermen (dalam Jerry Radita, 2018:10) video merupakan teknologi perekaman, pengolahan, penyimpanan, pemindahan, dan pengkonstruksian urutan gambar diam melalui menyajikan adegan-adegan dalam gerak elektronik. Basriyah (2018:153) berpendapat bahwa video sebagai media digital yang menunjukkan susunan atau urutan gambar melalui ilusi dan fantasi pada gambar yang bergerak. Sedangkan menurut Purwati (dalam Hasmira, 2017:129) mengungkapkan video merupakan media penyampai pesan yang bersifat fakta maupun fiktif, inforamatife, edukatif maupun instruksional. Adapun seorang ahli mengatakan bahwa video merupakan rekaman gambar dan suara dalam kaset pita video ke dalam pita magnetik yang dapat memberikan gambaran nyata, dan mampu memanipulasi waktu dan tempat (Yuli Eneng,2019:32).

Video animasi pembelajaran akan lebih menarik digunakan dalam pembelajaran jika dikemas dalam bentuk animasi, mengingat penonton (*audience*) adalah anak-anak yang tentu tertarik dengan hal-hal baru yang ditemui. Menurut Faris (dalam Jerry Putu, 2018:11) menambahkan "Animasi merupakan sebuah media. Media ini untuk mengubah sesuatu, dari sebuah imajinasi, ide, konsep, visual, sampai akhirnya memberi pengaruh kepada dunia tidak hanya pembatas dalam dunia animasi. Hal sejalan yang dikemukakan oleh Ivers & Barron (dalam Widiyasanti, 2018:4) menyatakan video pembelajaran animasi merupakan gambaran dengan meniru pergerakan. Semua animasi terdiri dari serangkaian gambar (dengan sedikit perubahan dari satu ke yang berikutnya) yang ditampilkan dalam waktu yang cepat dan menipu mata dengan melihatnya sebagai gerakan. Dengan demikian melalui media video

animasi dalam penyampaian pesan dan materi pembelajaran untuk anak disampaikan secara audio visual dengan disertai unsur gerak sehingga lebih terlihat hidup.

Dilihat dari beberapa penelitian yang menggunakan media video animasi sebagai metode pembelajaran yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ela Paramita, Hasmalena dan Syafdaningsih (2019) dengan judul Pengembangan Dongeng Berbentuk Video Animasi Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina 2 Palembang. Hasil penelitian menyatakan Dongeng berbentuk Video Animasi sebesar 91,7% (kategori sangat praktis). Dari semua tahap yang telah dilakukan bahwa dongeng berbentuk video animasi dinyatakan valid dan praktis bagi anak, selain itu media video animasi juga digunakan dalam penelitian Hasmira, Anwar dan Yusuf (2017) dengan judul penelitian Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar ppkn Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri 1 Ngapa. Hasil penelitian menyatakan bahwa video animasi dapat meningkatkan efektivitas mengajar guru pada mata pelajaran ppkn di kelas IV SDN 1 Ngapa dan Penggunaan media pembelajaran video animasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 1 Ngapa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan video animasi menjadi media alternatif bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Media video animasi pembelajaran diharapkan dapat mempermudah anak dalam menyimak materi dan informasi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan video animasi dalam proses pembelajaran *listening skill* anak juga diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar, sehingga kompetensi ini benar-benar dikuasai anak. Selain itu, diharapkan adanya perubahan perilaku ke arah yang positif pada anak dalam pembelajaran *listening skill* pada anak. Anak yang semula bersikap

meremehkan, malas-malasan, menganggap kurang penting untuk mengikuti pembelajaran diharapkan melalui media video animasi ini anak menjadi tertarik, termotivasi, dan mengikuti pembelajaran dengan baik dan maksimal sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengembangan media pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif untuk meningkatkan *listening skill*. Latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk mengembangkan suatu media pembelajaran dengan mengambil penelitian yang berjudul "Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan *Listening skill* Anak Kelompok B di TKK Santo Yusup Bangli".

1.2 Identifikasi Masalah

1. Metode pembelajaran di TKK Santo Yusup Bangli yang menggunakan metode ceramah dan metode cerita berbantuan media buku cerita masih dirasa kurang efektif dalam meningkatkan *listening skill*.
2. Masih kurangnya perhatian anak dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.
3. Guru kurang memanfaatkan kegiatan yang menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran
4. Dampak pembelajaran dari rumah karena virus COVID-19
5. Belum adanya pengembangan media video animasi sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan *listening skill* anak.

1.3 Pembahasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah didapatkan konsep pengembangan media yang sesuai dengan kebutuhan serta mudah dalam proses penggunaannya yaitu dengan menggunakan media video animasi pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan dibatasi pada masalah pengembangan media video animasi dan uji kelayakan media video animasi pembelajaran untuk meningkatkan *listening skill* anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan pokok yaitu :

1. Bagaimana pengembangan media video animasi yang dikembangkan untuk mendukung pembelajaran dalam meningkatkan *listening skill* anak kelompok B TKK Santo Yusup Bangli?
2. Bagaimana validitas media video animasi berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli media yang dikembangkan untuk mendukung pembelajaran dalam meningkatkan *listening skill* anak kelompok B TKK Santo Yusup Bangli?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk yaitu:

1. Memaparkan pengembangan media video animasi yang dikembangkan untuk mendukung pembelajaran dalam meningkatkan *listening skill* anak kelompok B TKK Santo Yusup Bangli.

2. Mengetahui validitas media video animasi yang dikembangkan untuk mendukung pembelajaran dalam meningkatkan *listening skill* anak kelompok B TKK Santo Yusup Bangli.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi video animasi pembelajaran untuk meningkatkan *listening skill* anak yang dikembangakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Produk berupa video animasi pembelajaran untuk meningkatkan *listening skill* anak Kelompok B TKK Santo Yusup Bangli
2. Materi video animasi pembelajaran tidak terbatas hanya digunakan untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa yaitu *Listening skill* melainkan dapat juga digunakan dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini.
3. Dalam pengemasan video animasi pembelajaran di masukkan kedalam DVD dengan format MP4 sehingga bisa di pindahkan ke laptop ataupun piranti yang lain guna efisien dan efektifitas dalam menggunakannya. Tak lupa untuk menarik perhatian anak, DVD juga dilengkapi dengan cover yang memiliki desain sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan juga dengan warna dan konten yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
4. Pengembangan video animasi memiliki keunggulan yaitu menyampaikan materi pembelajaran dengan berisikan gambar-gambar dan lagu-lagu yang menarik untuk meningkatkan semangat belajar anak serta animasi bergerak yang dapat meningkatkan perhatian anak.

5. Di akhir cerita dari video animasi ini akan berisikan *game* benar atau salah untuk mengetahui sejauh mana anak memperhatikan cerita yang dilihatnya.

1.7 Pentingnya Pengembangan

Adanya penelitian pengembangan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Bagi Peneliti

a. Peneliti media pembelajaran video animasi dapat menjadi media mengajar bagi peneliti apabila kelak menjadi tenaga pengajar yang baik di sekolah formal maupun non formal.

b. Peneliti media pembelajaran video animasi mampu meningkatkan wawasan dalam pengetahuan teori yang pernah dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Bagi Sekolah

a. Hasil Penelitian diharapkan dapat menambah variasi media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar, khususnya untuk meningkatkan *listening skill* anak.

b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk dikembangkan pada keterampilan pembelajaran yang lain dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Hasil penelitian dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman anak dalam mengikuti pembelajaran melalui tayangan video animasi yang sudah dikemas dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga dapat meningkatkan perkembangan anak.

3. Bagi Siswa

a. Dapat mempermudah anak dalam meningkatkan *listening skill* anak berbahan video animasi.

b. Dapat mendorong anak agar dapat belajar dengan optimal, baik dalam pembelajaran di sekolah.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Anak usia dini adalah periode emas dalam tumbuh dan perkembangan seorang anak. Anak usia dini termasuk ke dalam perkembangan berpikir pra-operasional konkrit yang memiliki ciri rasa ingin tahu yang besar serta memiliki gaya belajar yang unik dan berbeda antara anak satu dan anak yang lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah video animasi pembelajaran untuk meningkatkan *listening skill* anak.

Pengembangan perlu dilakukan karena video animasi pembelajaran sangat diperlukan oleh anak dan guru, video animasi pembelajaran yang divisualisasikan dalam bentuk gambar bergerak (*animate*) disertai dengan musik yang bertujuan menghadirkan pengalaman yang lebih konkrit untuk anak usia dini. Video animasi pembelajaran ini diharapkan dapat membuat anak lebih mudah menyimak pembelajaran dan guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran.

2. Keterbatasan Pengembangan

a. Penyebaran produk hasil penelitian pengembangan ini hanya terbatas di TKK Santo Yusup Bangli, dikarenakan keterbatasan waktu produksi dan pengembangannya membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

b. Penelitian berada dalam kawasan teknologi pendidikan sehingga proses pengembangan tidak sampai pada pengaruh video animasi dalam pembelajaran.

Proses pengembangan hanya sampai pada tahap evaluasi media yang dilakukan dalam bentuk tes kelayakan oleh ahli materi dan ahli media, selain itu dilakukan pengambilan data dari guru dan anak untuk mengetahui respon setelah menggunakan video animasi pembelajaran.

1.9 Definisi Istilah

Berikut adalah definisi operasional yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Pengembangan Video Animasi Pembelajaran

Kegiatan menghasilkan video animasi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dikembangkan dengan teknik hybrid, perpaduan antara teknik animasi tradisional dengan animasi komputer. Video animasi pembelajaran dikembangkan menggunakan aplikasi *Animator*, *Adobe After Effect* dan aplikasi *Adobe Premiere*.

2. Keterampilan Menyimak (*Listening skill)*

Listening skill merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan labang-lambang bunyi lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi ataupun pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lain.

3. Anak Kelompok B

Anak kelompok B termasuk dalam kategori anak usia dini, anak usia dini termasuk dalam proses tumbuh dan berkembangan tugas-tugas perkembangan yang salah satunya perkembangan bahasa dalam aspek *listening skill*.